

# FEMINISME: SEBUAH KOMUNIKASI SPIRITUALITAS MENUJU PENGUATAN SISTEM SOSIAL

Surahman Cinu

Universitas Tadulako

E-mail: surahmancinu@gmail.com

## ABSTRAK

Discourse on feminism can be seen in the struggle of a woman named Hajar. As the mother of the Prophets, Hajar helped support the foundation of civilization framed by Ismail, her son, as a form of social movement wrapped in spiritual awareness, that all forms of racism, feudalism and domination of capital, will disappear in the power of God. This is enshrined in the Hajj ritual, jogging between the hills of Safa and Marwah. Hajar is a historical cultural capital that is represented from class consciousness, which must be accumulated for future civilizations. That is why in an effort to explore these events, the meaning of symbols is needed, according to the model used in history. Meanwhile, the German female philosopher, Hannah Arendt said that there was an important change in the map of human civilization as a result of the 19th century European spirit which eroded and destroyed the structure of the nation's self, regarding the nation state. He highlighted the racism and imperialism of the century which combined a number of forces that were destructive to the public spheres of explanation for their own sake. Ironically, Indonesian women are actually indoctrinated that Western women's traditions are the best. This paper offers how the trend of feminism in Indonesia.

**Keywords: Feminism; Woman; Social Class**

## ABSTRAK

Diskursus tentang feminisme dapat dilihat pada perjuangan perempuan bernama Hajar. Sebagai ibu para Nabi, Hajar turut menopang pondasi peradaban yang dibingkai oleh Ismail, anaknya, sebagai suatu bentuk gerakan sosial (*social movement*) yang dibungkus kesadaran spiritual, bahwa segala bentuk rasialisme, feodalisme dan penguasaan modal, menjadi sirna dalam kekuasaan Tuhan. Hal tersebut terabadikan dalam ritual haji, berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah. Hajar adalah modal kultural sejarah yang terepresentasi dari kesadaran kelas, yang harus diakumulasi bagi peradaban masa depan. Itu sebabnya dalam upaya mengeksplorasi peristiwa tersebut dibutuhkan pemaknaan simbol, sesuai dengan model yang digunakan dalam sejarah. Sementara itu, filsuf perempuan Jerman, Hannah Arendt mengatakan terjadi perubahan penting dalam peta peradaban manusia sebagai akibat dari semangat Eropa abad ke-19 yang menggerus dan merobohkan struktur diri bangsa, tentang *nation state*. Ia menyoroti rasisme dan imperialisme abad itu yang mengombinasikan sejumlah kekuatan yang bersifat merusak ruang-ruang publik ekplanasi demi dirinya sendiri. Ironisnya, perempuan Indonesia justru terdoktrin bahwa tradisi perempuan Barat sebagai yang terbaik. Tulisan ini menawarkan bagaimana kecenderungan feminisme di Indonesia.

**Kata Kunci: Feminisme; Perempuan; Kelas Sosial**

**Submisi: 16 Agustus 2021**

## Pendahuluan

Mari kita membuka diskursus feminis ini dengan satu tokoh perempuan bernama Hajar. Selanjutnya, supaya terkesan ilmiah dan filosofis, penulis juga berupaya masuk pada satu tokoh perempuan

lain bernama Hannah Arendt. "Filsuf" yang disebut pertama pasti banyak mengenalnya, apalagi mereka yang pernah melaksanakan sa'i, berari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah, beribadah haji. Ketika berhaji, refleksi kesadaran universal anda bergerak,

namun, tidak sekedar menyadari, betapa pesan spiritual muncul dari kesadaran, bahwa manusia hanya merupakan makhluk lemah, makhluk yang taat. Namun, ketika anda sadar tentang topografi bukit Safa dan Marwah sebagai wilayah gersang, panas, hanya terdapat hamparan pasir yang disinari oleh sengatan terik matahari, yang dulunya tak ada pepohonan dan bangunan, bahkan air, sebagai energi kehidupan. Sadarkah kita, semua perubahan yang terjadi? Termasuk daya dorong kita untuk hadir dalam pelukan kasih sayang Tuhan. Peristiwa demikian disebabkan oleh seorang perempuan miskin, hitam, asal Ethiopia (bahkan sampai saat ini pun negeri itu baru saja keluar dari kategori miskin, pernah dilanda musibah kelaparan). Seorang perempuan tak berkelas, bahkan proletariat pun bukan. Ia pelayan Sarah. Namun, sadarkah kita peserta Sa'i, Hajar, adalah juru bicara Tuhan.

Segala peristiwa yang melekat dalam sejarah hidupnya menjelma menjadi manifestasi kekuasaan Tuhan terhadap hambaNya. Hajar merupakan simbol keteladanan yang pasrah dan taat pada Tuhannya dan pada suaminya, Ibrahim. "Terbuangnya" Siti Hajar dan anaknya Ismail, secara dramatis, membimbing kehidupan peradaban manusia ke pelukan Tuhan lebih erat. Sekiranya napak tilas perjalanan Ibrahim dan Ismail tak kita temukan dalam sejarah hidup manusia, adakah kita mampu membangun peradaban lebih baik, lebih agung, lebih bermartabat?

Hajar secara total adalah perempuan dengan kepasrahan tinggi. Namun, refleksi kepasrahan sang ibu, menjadi tersentak ketika ia melihat anaknya, sang bayi mungil meronta-ronta kehausan. Sang ibu yakin, dalam lembah gurun tandus diapit oleh dua bukit ini, tak mungkin ada air sebagai sumber kehidupan. Topografi itu tak menumbuhkan pepohonan, ia sekedar menghamburkan kerikil-kerikil kecil dan debu pasir berterbangan ditiup angin kencang, adakah energi H<sub>2</sub>O di padang gersang ini? Ratapan anaknya Ismail, membuat dia membangun optimisme baru memastikan energi itu ada di tempat ini. Ia pun bolak

balik di dua bukit terik itu. Hajar seorang ibu penuh tanggung jawab, cinta kasih, pengembara, yang menjalani penderitaan. Ia merefleksikan sebagai perjuangan, rasa sakit yang tertahankan, tanpa pelindung. Langit adalah atapnya dan bumi tempatnya berpijak adalah lantainya. Selain Ismail, bayi tak berdaya, Ibrahim sang suami tak tak berada di sisinya. Adakah modal yang dimiliki Hajar sebagai perempuan yang terbuang dari kaumnya sebab tak berkelas, tak memiliki apapun. Tak secuilpun modal yang dimilikinya, justru membuat dia membangun optimisme baru, sebuah refleksi dari kesadaran spiritual tentang masa depan manusia, yang dipancarkan oleh Ismail.

Peradaban yang dibingkai oleh Ismail dan ditopang oleh Hajar hendaknya dipahami sebagai suatu bentuk gerakan sosial (*social movement*) yang dibungkus kesadaran spiritual, bahwa segala bentuk rasialisme, feodalisme dan penguasaan modal, menjadi sirna dalam kekuasaan Tuhanmu, Tuhan Hajar dan Tuhan Ismail. Ritual haji yang pertama kali dilakoni oleh Ismail dan Siti Hajar, menjadi cermin betapa segala bentuk, simbol harta, jabatan, tahta, status quo, sangat tidak memiliki arti di hadapan sang Pencipta langit dan bumi beserta seluruh eksistensinya. Ya, Hajar telah dilantik oleh Penciptanya menjadi ibu dari para nabi Allah, adalah seorang perempuan hamba sahaya hampir tak pernah dipandang, nyaris tak terhiraukan eksistensinya. Tuhan Maha Berkehendak, ia melantik Hajar menjadi ibu para nabi, dan mewajibkan orang-orang kaya menapaktilasi perjalanannya spiritualnya. Apakah ini berarti ketundukan kaum berkelas feodal pada mereka yang tak berstrata, sebutlah ia proletariat, dhuafa, bahkan mustad'afin (kaum papa). Demikian adanya, mereka yang berstrata, kaya, berkewajiban mendatangi dan memuliakan kaum papa, sebagaimana orang-orang berada memuliakan haji. Perintah Tuhan lewat perjalanan Hajar dan Ismail menginstruksikan demikian. Sementara, sistem sosial yang terbangun oleh bentuk

perilaku ekonomi masyarakat berkelas justru melahirkan dimensi penindasan, sebuah antitesis bagi penciptaan peradaban yang digagas Hajar dan Ismail.

Hajar seorang diri bingung dan gelisah, tanpa daya upaya. Tidak, ia tak diam diri, iapun tak menangis meratapi nasib, bahkan bergerak berlari mencapai bukit Safa balik lagi menggapai bukit Marwah sebanyak 7 kali. Safa dan Marwah adalah saksi bisu nan terik bagaimana seorang perempuan tanpa kelas telah memerdekakan kaumnya yang paham bahwa kerasnya lingkungan haruslah ditaklukan, sebab tantangan hidup perempuan tidak sekadar berada di ruang-ruang privat ber AC dengan temperatur 16 derajat celcius,

Napak tilas Hajar yang tak berkelas memberi pertanyaan lanjut, siapakah motor peradaban yang Tuhan gerakkan untuk mengambil bagian penting dari gerak sosial ini,? Ibu dari seorang bayi yang terbuang dari kampungnya Ethiopia, karena ia hamba sahaya, ibu dari seorang bayi mungil yang kelak kemudian hari, ikut menentukan dan menjadi bagian penting dari sejarah panjang perjalanan peradaban manusia. Sebab ia seorang ibu berarti seorang perempuan (lebih jauh lihat Ali Rhmena, 2000).

### **Hajar, Lambang Eksistensi Perempuan**

Perjalanan Hajar sebagai lakon dari drama individu melahirkan monumen Safa dan Marwah, merupakan cerita tentang perjuangan dunia. Simbolisasi “air” bukan api, kata sosiolog Ali Syariati, adalah pencarian tentang hakikat masa depan peradaban manusia. Itu sebabnya lakon utama gerak Perubahan dunia ada pada sa’i (ritual bukit Safa dan Marwah). Refleksi perjalanan Hajar Habitus, meminjam terminologi Bourdieu itu sarat dengan simbol kehidupan, salah satunya, “air”. Habitus merupakan produk sejarah serta menciptakan aktor dan kelompok. Hajar adalah modal kultural sejarah yang terepresentasi dari kesadaran kelas, yang harus diakumulasi bagi peradaban masa depan. Itu sebabnya dalam upaya mengeksploitasi peristiwa tersebut

dibutuhkan pemaknaan simbol, sesuai dengan model yang digunakan dalam sejarah (Giddens, 2009).

Melihat perjalanan hidup Hajar, yang dikandung tidak sekadar kecemburuan, tapi juga ketidakseimbangan peradaban (bukan antara laki-laki dan perempuan). Akibat materi, kehidupan manusia mengalami penindasan dan penderitaan atas beragam perilaku kaum kaya, bagaimana mereka memperlakukan hidup ini. Yang pasti seorang perempuan miskin telah tampil sebagai promotor peradaban. Habitus, meminjam term Pierre Bourdieu, menyatakan perempuan, jika ingin membangun satu konsep peradaban yang seimbang (bermakna) maka ia butuh satu langkah gerakan sosial baru bagi ibu-ibu. Hajar adalah refleksi pemberontakan spiritual kemanusiaan. Habitus diciptakan melalui praktik, yang secara kontinyu, berkesinambungan tak pernah berhenti membawa panji-panji peradaban manusia. Sebab di sisi lain, sebagai hasil refleksi sejarah tersebut, ia merupakan dialektika tindakan kehidupan sosial.

Tokoh kedua yang ingin ditampilkan dalam tulisan ini adalah seorang filsuf perempuan bernama Hannah Arendt. Tulisan ini tidak bermaksud memberi perbandingan diantara keduanya, dan saya juga berharap pembaca tak melakukan itu. Arendt yang lahir dan besar di salah satu provinsi terkenal di Jerman, Konigsberg, sebuah kampung terkenal, karena merupakan kota lahirnya dua filsuf ternama, Immanuel Kant dan Moses Mendelssohn, tokoh pencerah Yahudi di Barat. Salah satu pandangan terpenting mengenai Hannah Arendt diungkapkan Beilharz (2005). Menurutnya, terdapat tiga perubahan penting dalam peta peradaban manusia sebagai akibat dari semangat Eropa abad ke-19 yang menggerus dan akhirnya merobohkan struktur diri bangsa, tentang *nation state*. *Pertama*, rasisme, imperialisme (tentu saja sistem kapitalisme yang lahir sebagai perkembangan lanjut dari imperialis) dan tahap lanjut dari itu adalah Pan Slavisme dan Pan Jermanisme. Arendt,

menyoroti dua sistem sosial politik yang berkembang di Eropa ini, terutama wilayah Britania Raya, sebab menyediakan prakondisi (bahan baku) bagi munculnya totalitarisme abad ke 20. Imperialisme abad itu mengombinasikan sejumlah kekuatan yang bersifat merusak ruang-ruang publik ekplanasi demi dirinya sendiri. Mereka tegak dalam basis kekuatan rasisme dan birokrasi intelektual imperialis. Itu sebabnya ekspansi terhadap ruang publik berlangsung sangat massif, salah satu yang tergerus dalam sistem sosial kita adalah pemaknaan terhadap ontologi perempuan. Perempuan Indonesia tak terkecuali, terdoktrin bahwa tradisi perempuan Barat lah yang terbaik. Sistem sosial, sistem kekerabatan, mode, cara, permainan, hobi, belanja, hampir semua merujuk ke sistem peradaban Barat. Salah satu contoh berkembangnya dominasi peradaban Eropa adalah kekuatan pembentukan opini bahwa yang terbaik berasal dari Barat. Di luar entitas tersebut, dinilai sebagai kelas bawah. Kebijakan ekonomi politik Eropa (Rasisme) yang melahirkan imperium, yang paling tergerus dan hampir tercerabut dari sistem sosial kita adalah perempuan.

Ketergerusan paling nyata bagi perempuan kita ada di wilayah ekonomi. Belanja mode, yang dibeli bukan sekadar barang, tapi merk, dimensi terpenting dari semangat konsumerisme kelas masyarakat bawah maupun atas. Yang dibeli sesungguhnya bukan substansi barang, tapi gengsi dan kebanggaan. Saat keluar dari mall, supermarket, membawa kantong kresek, kitapun akan bergegas untuk keluar dan sungkan menampakkan bawaan apalagi isinya. Bayangkan hal berbeda ketika bawaan anda memakai kantong bermerk terkenal, tas besar dengan isi sedikit/kecil, andapun tak mau tergesa meninggalkan zona belanjaan. Cukup bangga kita menenteng bawaan, jika demikian kaum perempuan (bahkan sebagian juga kaum lelaki) apa yang dibeli dengan harga mahal, barangkah itu? Hal kedua, manusia pada dasarnya bertransaksi dengan *image* atau citra. Itulah imperialisme,

mereka tidak sekadar menjual produk barang dan jasa, titik tekannya pada image. Lewat image kita dikondisikan bahwa Barat yang terbaik. Orangpun kemudian menirunya, berupaya menjadi seperti Barat, meski harus menanggalkan ke-timuran. Akibatnya, Timur sebagai peradaban kita tergerus, bahkan tercerabut dari wilayah sistem sosialnya.

Situasi imperialisme antargolongan di Jerman dan Rusia, mendasarkan dari pada ras dan klaim ekspansif, yang dipertahankan bukan oleh institusi dan struktur politik, melainkan klaim bahwa mereka adalah ras unggul dan kita rendah. Apa yang menyebabkan hal demikian terjadi? Salah satu penyebab utamanya akibat tidak hadirnya negara bangsa dalam struktur sosial masyarakat kita. Jikapun negara hadir justru semata memperkuat ekspansi imperialisme tersebut. Apakah terjadi perlawanan sistem pada situasi demikian? Tidak. Kita justru hadir sebagai bagian memperkuat ekspansi itu. Dan anehnya, situasi ini diperparah oleh kaum ibu-ibu yang sejak awal terbangunnya imperialisme modern, telah menjadi target. Perkembangan selanjutnya, perempuan diubah menjadi agen dari sistem sosial imperium.

Perempuan sebagai sebuah teks, sebutlah ia feminisme, dengan kontinuitas tinggi, selalu berdialektika berdasar kondisi sosial lingkungan yang dia hadapi. Feminisme sampai pada tahap sebuah gerakan sosial, ia kemudian dikuatkan oleh metodologi pengetahuan dan filsafat sebagai kerangka pijak. Hal demikian berlangsung akibat perubahan perspektif perjuangan kaum perempuan yang tak lagi bermakna kesetaraan, namun lebih cenderung menonjolkan diri menjadi makhluk berkuasa. Sebagai kodrat, pendamping kaum lelaki, perempuan terkondisi oleh sejarah panjang peradaban manusia. Ketertarikan akademisi feminisme terhadap kerangka metodologi, termasuk mereka yang selanjutnya menjadi pengikut praktisnya, bahwa terjadi tindakan peng universal pada hampir semua kerangka ilmu

pengetahuan yang muncul sebelumnya, tanpa memperhatikan bahwa warisan metodologi sains masa lalu juga memiliki begitu banyak problematika epistemologi. Hampir tak terdengar sikap dan daya kritis dari kaum feminisme. Akhirnya berbagai kesalahan dilakukan, sebagai dampak dari sikap penerimaan demikian, juga terjadi di zona kerja-kerja praktis mereka, di berbagai lembaga-lembaga yang memperjuangkan hak-hak feminisme atas nama hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

Konsep patriarki, dipahami memiliki progresifitas tinggi juga sangat opensif. Sebaliknya, kaum matriarki lebih defensif (kaum perempuan menerjemahkan pikiran kaum lelaki). Kekeliruan penerjemahan perspektif demikian, akhirnya menjustifikasi berkembangnya hubungan yang bersifat konfliktual antardua mahluk yang djlahirkan oleh Tuhan untuk saling membangun harmoni kehidupan. Keinginan bagi penonjolan identitas demikian membuat eksistensi perempuan dan laki-laki tersandingkan berposisi saling menguasai. Kaum feminis terjebak oleh situasi spesifik. Hirarki, sebagai problem internal psikologi, kemudian meluas pada ruang eksternal, wilayah kerja dan psikologi penguasaan. Anggapan demikian, yang sebelumnya lahir dan berkembang pada kaum akademisi feminis Barat, kemudian tereskalasi ke wiayah publik lain, semisal para pekerja kemanusiaan, resonansinya kemudian merebak di belahan dunia Timur. Meski penolakan dari berbagai elemen terjadi, terutama pada lembaga-lembaga keagamaan, modern maupun ortodoksi, program dominasi atas nama kesetaraan gender justru berlangsung massif dan terstruktur di belahan dunia Timur. Dekade 1960an, dipahami sebagai fase kebangkitan kaum feminisme Amerika dan Eropa, hal ini terkait berbagai situasi psikologis kaum perempuan mengalami diskursus serius. Diantaranya, merebaknya gerakan politik terkait isu penguatan hak-hak masyarakat sipil. Namun, isu penguatan masyarakat sipil belum memasukkan kesetaraan gender sebagai gerakan bersama. Akademisi

feminisme pun menilai bahwa kepetingan kaum perempuan terabaikan. Guna memperjuangkan sikap politik feminisme, kaum perempuan ikut bergabung dalam satu gerakan mengusung anti kemapanan, kebebasan. Belakangan kita mengenal gerakan ideologi tersebut sebagai, *new left movement*.

Akhirnya, “perlawanan perempuan”, membuahkan hasil signifikan, di antaranya semakin meluasnya kesempatan kerja upahan dan isu politik yang membutuhkan peran sentral mereka mengisi ruang-ruang kekuasaan. Pada sisi lain, harapan agar kaum feminis ini dapat dan mampu membangun irama harmoni antara situasi di luar rumah dan posisi internal rumah tangga mereka, ternyata mengalami problematika serius. Posisi dan representasi peran mereka dalam rumah tangga makin terdegradasi, bahkan hampir kehilangan legitimasi dari keluarga (lebih jauh lihat Friedan, 1965)

Feminisme Eropa perlahan-lahan mengubah diri menjadi maskulin. Para akademisi mereka, selanjutnya berupaya menerjemahkan konsepsi ilmu, termasuk cara berpikir dan metodologi dalam konsep maskulin. Problematika gender demikian bertujuan membangun kerangka pembebasan, namun lambat laun, hal itu mengubah orientasi dari kesetaraan ke dominasi terhadap pihak lain. Akhirnya, yang muncul dan berkembang adalah penindasan. Pemaknaan yang sekadar mencari jati diri berubah ke arah dominasi dan penguasaan. Mereka menolak, bahkan keluar dari sistem sosial sehingga memunculkan penindasan terhadap sistem sosial yang selama ini telah berlangsung lama. Mery Daly (1978), seorang ilmuwan sekaligus ideolog feminis menemukan momentum tepat untuk melakukan kritik keras terhadap kondisi bagi realitas perempuan selama ini, dimana menurutnya ini terjadi akibat adanya ketimpangan dan dominasi patriarki. Ia selanjutnya melakukan serangan ekstrim ke kaum laki-laki yang dia anggap sebagai kaum yang paling bertanggung jawab. Daly mempersoalkan berbagai perkembangan

tradisi di belahan dunia lain, seperti upacara membakar para istri di India, klitoridektomi di Afrika, tindakan hukuman bagi perempuan yang dianggap tukang tenung di Eropa, serta minekologi di Amerika. Kemampuan dan kepiawaian Daly, menggunakan berbagai terminologi yang menguntungkan kaum feminis dengan cara kritik sekaligus serangan bagi kaum patriarki, menjadi sebab utama ideologi kaum feminis menyebar luas ke seantero dunia.

Berbagai pembelaan dan serangan oleh kaum perempuan, nampaknya tidak memperhatikan kontekstualitas dan posisi wilayah kebudayaan masyarakat domestik. Serangan dan pembelaan itu mereka pahami secara universal bahwa ideologi feminisme sejak ribuan tahun peradaban ini berlangsung telah mengalami diskriminasi dan penindasan mental maupun fisik, sehingga butuh upaya mendekonstruksi kesadaran universalitas tersebut, dengan cara merebut posisi dan dominasi kaum patriarki. Dominasi laki-laki atas perempuan adalah wujud penindasan paling mendasar dan mendalam, sepanjang sejarah peradaban. Kaum laki-laki selalu mengkondisikan melahirkan penindasan demikian. Patriarki sebagai substansi, pada dasarnya merujuk adanya subordinasi laki-laki atas perempuan dalam kondisi sosial politik dan kebudayaan. Patriarki menemukan titik kulminasinya saat hak-hak pribadi dipahami sebagai basis kepemilikan, selanjutnya diterjemahkan menjadi penguasaan atas aset dalam kerangka bertujuan menguasai mereka yang menggantungkan diri pada aset tersebut, dalam hal dimaksud yaitu perempuan.

Pada sisi lain, berbagai tafsir kitab suci memberi penjelasan mengenai hukum-hukum Islam tentang hak-hak perempuan. Hukum waris misalnya, sangat menekankan posisi perempuan tersubordinasi oleh kaum laki-laki, mereka memperoleh hak sedikit dibanding hak yang didapatkan kaum lelaki. Namun, dalam hal hak-hak istri yang bersumber dari warisan orang tuanya, sang suami tak memiliki hak sama sekali di dalamnya. Sebaliknya, sang istri memiliki

hak dalam warisan suaminya. Demikian pula dengan kesakralan dalam rumah tangga, dominasi laki-laki lebih ditonjolkan. Dominasi terhadap tafsir terminologi imam atau pemimpin dalam rumah tangga, selalu diarahkan ke domain patriarki. Mereka memegang otoritas kekuasaan atas hak-hak politik (dominasi) tersebut. Hal ini tidaklah berdiri sendiri, dominasi atas kuasa dan titah dalam keluarga, bersentuhan langsung dengan tanggung jawab kaum lelaki, dimana beban sebagai kepala keluarga cukup besar. Klaim perempuan tersubordinasi oleh laki-laki dalam elemen tertentu dapat dibenarkan, misalnya terkait pemimpin dan tanggung jawab social maupun privat. Namun dalam konteks lain, seperti ruang publik dan sistem sosial, esensi kesetaraan mejadi bagian yang diperbolehkan. Tradisi kultural warisan Timur di atas oleh banyak kalangan aktivis perempuan luput menjadi bahan pertimbangan. Studi-studi gender terkait perempuan dalam literatur kaum feminis didominasi oleh tradisi ilmu pengetahuan Barat. Dengan demikian, dibutuhkan satu model pendekatan epistemologis guna melawan dominasi keilmuan dan metodologi tersebut. Bukankah dominasi atas satu sistem sosial terhadap lainnya sebagai suatu kondisi yang patut dihidari, demikian pula dengan model subordinasi Barat.

Peran dan posisi kaum lelaki sebagai imam atau pemimpin selanjutnya diterjemahkan pada perspektif kaum feminis sebagai program trans historis dan amanah sistem sosial. Penting memahami bahwa, dominasi patriarki, yang terjadi di banyak wilayah amat sulit dihilangkan, sebab telah menjadi bagian dari nilai historis dan doktrin peradaban. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk kembali melihat relasi sosial patriarki dan matriarki, bukan sebagai warisan sejarah dan makna kultural. Hal terakhir mengantar kita sampai pada anggapan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan sebagai salah satu upaya melanggengkan sistem kapitalisme, sebagaimana pendapat kaum feminis Marxian. Meski cukup sulit kita memberi

penjelasan argumentatif, bahwa reproduksi sistem kapitalisme terkait erat dengan upaya mempertahankan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dominasi kaum patriarki dipahami sebagai upaya kaum kapitalis mempertahankan sistem sosial tersebut. Kesadaran kultural yang selama ini dipahami, memaknai bahwa politik dominasi bukanlah dasar berpijak kaum laki-laki mempertahankan eksistensi dan hak-hak privasinya, namun hal itu merujuk pada upaya mempertahankan wilayah privasi kaum lelaki terkait kondisi sosial masyarakat. Artinya, hak-hak privasi tersebut, terkait erat dengan wilayah publik, misalnya pada harga diri dan kehormatan keluarga di ruang lebih luas, masyarakat.

Berlatar di atas, terdapat semacam kecenderungan, feminisme berperspektif Barat menuju wilayah maskulinitas. Sadar atau tidak, feminisme demikian telah terperangkap pada bentuk struktur, sistem kerja, cara pandang metodologi dan perjalanan epistemologi keilmuannya mengarah pada konsep maskulin yang selama ini berlangsung. Perspektif akademis demikian, secara terstruktur mengondisikan sistem sosial lain ikut terperangkap kedalam wilayah kerja praktis. Tujuan awal sekeadar mendorong kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kondisi demikian dianggap belum maksimal capaiannya, gagasan terstruktur dan massif selanjutnya dikembangkan, dengan cara menggiring opini publik dalam perspektif baru dan lebih ekstrim, yaitu tetap pada isu kesetaraan gender, namun dikembangkan dalam satu kerangka fenomena maskulinis. Pembelaan terhadap perempuan oleh akademis feminis dan praktisinya, secara sadar juga dipahami sebagai serangan terhadap kehidupan maskulinis. Akademisi semacam Mery Daly, memakai argumentasi gaya maskulinitas, menurutnya keberpihakan peradaban kepada kaum maskulin berakibat bagi terjadinya ketimpangan sosial di ruang publik. Serangan bersifat akademis ini dipahami sebagai upaya argumentatif melakukan pembelaan sekaligus membuka ruang tanpa batas bagi kaum feminis masuk

ke dalam area publik. Kerja-kerja rumah tangga berkorelasi terhadap berfungsinya dan sekaligus mendominasi wilayah dimaksud.

### **Feminisme Spiritualitas**

Metodologi ilmu pengetahuan perspektif feminisme, memiliki minimal, tiga cara pandang. *Pertama*, perspektif kaum radikal, salah satu ilmuwan yang menonjol di sini adalah Mary O'Brien (1981). O'Brien memahami betapa pentingnya peran ibu-ibu mengelola dan mendistribusi berbagai tugas yang diemban dan telah menempuh pengalaman sebagai perempuan mestinya dipahami sebagai sentral dalam metodologi dan filsafat perempuan. Menurutnya, keterasingan kaum laki-laki dari zona reproduksi biologis adalah faktor utama memahami kaum laki-laki. Upaya mendorong berkembangnya teknologi yang bersifat reproduksi, akan sangat membantu kaum perempuan makin eksis dalam sistem sosial yang selama ini tidak memihak mereka. O'Brien mendefinisikan filsafat feminisme sebagai hal memberi justifikasi terhadap posisi sentral perempuan.

Pandangan *kedua*, perspektif sosialisme. Dalam konteks kerja-kerja rumah tangga, mengambil salah satu contoh yang sering menjadi sorotan, berkisar pada arti ekonomis tugas internal dan bagaimana korelasi mapannya sistem kapitalisme global. Menariknya, perspektif ini berupaya menjawab seputar pertanyaan, apakah kerja-kerja rumah tangga dengan tingkat kontinuitas tinggi, kemudian berlanjut pada tatanan hubungan seksual suami istri, maka perspektif nilai lebih dari seorang istri adalah seberapa besar nilai ekonomi kaitannya dengan bentuk pelayanan seksual kepada suami. Bagaimana mengukurnya, apakah sang suami juga tidak menjadi bagian dari nilai tersebut? Sepertinya kita sampai pada problem ontologi filsafat Marxian. Tulisan ini tidak memasuki bahasan tersebut, meski dirasa meski cukup penting terkait problematika metodologi perempuan dan pandangan kaum Marxian.

Wilayah privat dalam bentuknya alamiah, akibat adanya transaksi nilai lebih, memungkinkan berkembang ke arah komersialisasi, dimana semua persoalan yang selama ini dipahami sebagai urusan privat, tak terukur nilainya, selanjutnya berkembang ke arah ekonomisasi (Lebih jauh lihat T. Moi, 1987)

Dua perspektif di atas disajikan sekelumit, tak bermaksud memberi bahasan panjang dan analisis penilaian, meski pada perspektif pertama, beberapa telaah penulis uraikan sedikit. Dalam dua pendekatan keilmuan tersebut, kemudian mendominasi pandangan kaum feminis anglo-saxon, Inggris dan Perancis, mereka muncul dan berkembang dengan berbagai varian teori. Karena terbatasnya ruang, hingga penulis pun tak memberi bahasan lanjut.

Bagaimana melakukan perlawanan terhadap struktur yang sudah mapan? Pertanyaan di atas pada akhirnya sampai pada pembicaraan tentang agen sosial. Jika selama ini perempuan menjadi bagian terpenting sekaligus agen dari kerja-kerja imperialisme, maka untuk menumbuhkan daya tahan sistem sosial kita, rujukannya juga kepada perempuan. (meski bukan satu-satunya) Struktur sosial masyarakat Indonesia, walau perempuan terposisikan di bawah kaum lelaki, namun agen penting masyarakat terletak pada perempuan, karena pada mereka kendali ekonomi dan peran-peran lain terkait internal rumah tangga, diembankan. Firman Allah SWT berbunyi, “Barangsiapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya) : marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, dirimu, kemudian marilah kita ber-mubalah kepada Allah dan kita minta laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (QS. Ali Imran : 61). Ayat ini yang dikenal dengan Surah Mubalah, salah satu titik tekannya pada perempuan, Fatimah azzahra putri nabi. Hadir bersama Rasulullah, mempertahankan keyakinan tentang ajaran Muhammad di depan para pendeta Yahudi. Peran sosial

Fatimah saat ayahnya mengemban tugas kenabian terasa signifikan. Disamping itu, sejarah perjalanan Fatimah, tak satupun referensi menjelaskan dia, putri nabi pernah melalaikan tugas sebagai pendamping sekaligus ibu rumah tangga.

Bagaimana dengan feminisme timur? Teori feminisme demikian, salah satunya yang mengacu pada pandangan New Age titik tekannya pada konsepsi spiritual perempuan. Spiritual dianggap sebagai bagian dari akal transenden, sehingga pengalaman perempuan dalam semua aspek esensinya, juga dipandang sebagai perjalanan mistis religius. Dengan demikian, terdapat dua hal substantif, saat terminologi feminisme berkorelasi dengan spiritualitas mistis. *Pertama*, ketika pengalaman lakon perempuan diekspresikan dalam bentuk mistis, maka yang terjadi adalah langgam harmoni hidup, memunculkan kesadaran spiritualitas perempuan berdialektika, dalam tingkat kecepatan tinggi, hingga ujungnya menghasilkan sintesis tentang kesadaran. Bahwa tugas feminis terkait erat dengan tanggung jawab peradaban masa depan, melahirkan, mendidik, mengasuh, dan lainnya. *Kedua*, pengalaman privat kaum feminis dipahami sebagai tugas ke-Ilahi-an yang mesti diemban atas apa yang terjadi pada diri kaum mereka. Bahwa konseptualisasi tugas kewarisan demikian diemban menjadi landasan historis spiritualitas mistis kaum feminis. Allah SWT berfirman, “Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula (QS Arrahman: 60). Spiritualitas mistisisme bertolak dari prinsip-prinsip etika dan kebaikan universal, walau teks dimaknai di aras lokal agar tidak a historis. Pengejawantahan tentang kebaikan akal budi yang tertransendensi dalam sifat-sifat ke-ilahi-an. Termasuk berbuat baik pada keluarga, berbuat baik di sini adalah wujud dari tugas sebagai ibu rumah tangga, mengasuh, mendidik, mengayomi, melindungi, pendamping suami. Inilah perbuatan-perbuatan baik yang Rasulullah Muhammad SAW perintahkan kepada kita,

terutama kaum perempuan. Berkenaan itu, Rasulullah menjelaskan lewat hadisnya, “sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik dalam berbuat kepada keluarga”.

Keluarga menjadi titik sentral peradaban manusia. Oleh nabi dipersonifikasi sebagai wilayah sakral yang harus dimaknai kehadirannya terkait dengan keberlangsungan harmoni masyarakat. Titik temu antara anak dan orang tua guna mewujudkan harmoni itu terletak pada peran matriarki, perempuan tidak hanya menjadi titik sentral dari wujud harmoni, ia juga memerankan diri menjadi penetralisasi situasi sosial. Hal demikian nampak pada situasi krusial, perempuan memiliki dua kutub penting, sebagai panji-panji perdamaian juga bias memerankan diri menjadi bagian dari problem sosial masyarakat. Allah SWT menceritakan ini dalam Alquran tentang kehidupan Musa yang dihanyutkan oleh ibu untuk menghindari perintah Fir'aun yang menyuruh semua bayi laki-laki yang lahir harus dikubur hidup. Saudari perempuan Asia, ibu Nabi Musa, mengambil bayi Musa yang sedang dihanyutkan di sungai, kemudian mengembalikan ke ibunya. Kisah ini menceritakan betapa peran perempuan membangun peradaban masa depan memiliki signifikansi kuat dan berpengaruh. Firman Allah SWT berbunyi, “Dan ibu Musa berkata kepada saudara perempuan Musa: ikutilah dia, sementara ia sendiri memperhatikannya dari jauh, sedang mereka tidak menyadari”. (QS Qashash : 11)

### **Feminisme Indonesia, Sketsa Kecenderungan**

Cara pandang ilmuwan maupun praktisi pembangunan tentang perempuan Indonesia, tidak terlepas dari model pendekatan pembangunan yang selama ini berlangsung. Berbagai pertanyaan terkait dengan perempuan dan keterbelakangan, muncul ke permukaan, Salah satunya, mengapa kaum perempuan bertahan pada kemiskinan. Salah satu jawaban populer,

sebab mereka tidak terlibat langsung pada produktivitas kerja. Skema antisipasinya bahwa mereka perlu dilibatkan dalam proses produksi. Posisi lain, juga terdapat asumsi yang memahami kemiskinan perempuan berkorelasi signifikan, dengan gagalnya program pembangunan. Teoritisi developmentalis menyebutnya sebagai perspektif efisiensi. Keterlibatan mereka dalam berbagai program pembangunan, otomatis memberi dampak langsung terhadap kualitas sebuah keberhasilan. Asumsinya, perempuan Indonesia, korelasinya dengan jumlah penduduk, menempati posisi teratas. Saat jenis gender ini menghasilkan atau produktif, merekapun menjadi sejahtera. Hal ini memberi dampak langsung pada pembangunan nasional. Sebaliknya, minimnya peran serta kaum perempuan Indonesia, berkontribusi langsung pada jumlah kuantitas produksi, selanjutnya berpengaruh ke tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia.

Pendekatan di atas selanjutnya menjadi perspektif mainstream masyarakat kita, saat melakukan penelusuran tentang kemiskinan perempuan. Perspektif ini kemudian dipakai sebagai konsep strategis ketika para praktisi developmentalis merancang berbagai program kerja pembangunan dengan mengusung isu keterbelakangan gender, termasuk juga dari mereka yang bergelut sebagai praktisi sosial, seperti aktivis selain pemerintah, LSM/NGO, institusi agama dan lembaga swadaya lain. Metodologi kaum feminisme liberal tersebut titik tekannya pada korelasi ekonomi dan terlibatnya maksimalisasi keterlibatan kaum matriarki terhadap berbagai program untuk mengatasi keterbelakangan, sebagai isu dominan wacana publik tentang pembangunan dan gender. Beberapa indikator penting dalam mengukur dominasi ini dapat dilihat dari sejumlah kebijakan signifikan sebagai kerangka dan program kerja sosial terkait gender dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, diskursus pembentukan departemen/kementerian peranan wanita, pusat-pusat studi wanita

yang marak di banyak universitas, yayasan keagamaan maupun lembaga sekuler tentang perempuan dan ekonomi. Konsep feminisme liberal mendorong pembentukan berbagai institusi masyarakat tadi guna memperkuat hadirnya lembaga-lembaga tersebut bagi antisipasi program penguatan ekonomi perempuan. Keyakinan tentang model pendekatan demikian, mampu mengantar masyarakat kita, terutama kaum perempuan terbebas dari belenggu keterbelakangan. Proses penyadaran tentang hakekat perempuan analisis utamanya pada keterkaitan gender dengan ekonomi matriarki. Hal-hal yang dinisbatkan ke wilayah lain, seperti problem kultur yang terkait langsung dengan masalah struktural perempuan, warisan sejarah dominasi, pada pendekatan ini bukan sebagai diskursus signifikan. Ia dipahami tak memiliki korelasi langsung bagi problem kaum perempuan Indonesia.

Program pembangunan dan gender skala feminisme liberal belakangan digugat kembali oleh aktivis perempuan sendiri yang selama ini fokus bekerja, baik sebagai praktisi matriarki, maupun yang terpusat pada studi-studi kesetaraan gender. Mereka selanjutnya mempertanyakan hasil kerja-kerja praktis tersebut berdasar wacana kaum feminisme liberal. Lebih kurang 30 tahun, dimulai sejak tahun 90an sampai 2020an, kita memakai pendekatan itu, namun hasilnya tidak sebagaimana diasumsikan oleh kaum teori feminisme liberal. Problem dasar perempuan Indonesia bukan terletak pada keterbelakangan ekonomi saja, sebagaimana anggapan mereka. Problem rasisme, kelas, dan seks merupakan isu penting yang selama ini mengitari problem matriarki. Bahkan, adanya penindasan gender, juga akibat kaum perempuan mencari kerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kasus menarik, di beberapa peristiwa yang berlangsung di Indonesia, banyak ibu-ibu secara tradisional, menjajakan diri saat masa paceklik tiba. Gagalnya persawahan mendorong kaum laki-laki migrasi ke kota untuk mencari nafkah. Sementara kaum perempuannya

mencari rejeki dengan cara menjajakan diri, pada kasus tertentu tak jarang anak perempuan belia mereka diperkenalkan kepada kaum lelaki untuk mendapatkan rejeki dengan jumlah tak seberapa.

Kasus ini memberi sketsa tentang sebagian kehidupan kaum perempuan, saat mereka berupaya menanggung ekonomi rumah tangganya. Kasus lain terkait juga terjadi terhadap kaum perempuan suku Harijan di India, kaum matriarki ini sering menjadi korban seks para tuan tanah demi sekeping uang yang tak seberapa jumlahnya, besaran sekitar Rs. 10 yang diperoleh hanya mampu memenuhi kebutuhan seminggu bagi anggota keluarganya, harga yang jauh dari upaya hidup sejahtera ekonomi dan terjaminnya pendidikan dan kesehatan berkualitas. Hal lain, acapkali kaum matriarki suku Suku Harijan, harus memperlihatkan payudaranya saat melamar atau sebelum untuk memperoleh pekerjaan. Terkait perempuan Harijan, lebih jauh Julia Cleves Mmosse mengatakan,

*“Ketika kaum laki-laki dari kaum Harijan pergi kerja upahan selama musim panas manakala tidak tersedia kerja pertanian, banyak keluarga Harijan pedesaan mengalami kekacauan migrasi. Migrasi bisa menyebabkan ketegangan yang amat kuat dalam keluarga, khususnya bagi perempuan yang diserahi tugas menjaga kelangsungan hidup keluarga yang pada akhirnya tanpa sumber daya”.* (Mosse, 145 : 202).

Perempuan Indonesia, sebagaimana juga banyak wanita Negara berkembang, acapkali mengalami ketertindasan struktural, saat mereka menjalani profesi kerjanya, karena ternyata, problem keterbelakangan tidak hanya bersumber pada ekonomi semata, juga penting dipahami sebagai masalah struktural, terkait sejarah, tradisi dan perilaku psikologi sebagian kaum lelaki yang tidak menginginkan kaum matriarki ini eksis. Kritik atas perempuan dan kemiskinan terhadap perspektif feminisme liberal,

cukup gencar dilakukan, salah satunya kalangan Neo Marxian, yang selama ini konsen terhadap studi-studi. Mereka berupaya menelusuri pola relasi gender kaitannya dengan hubungan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Indonesia sebagai penyebab utama ketimpangan gender. Ilmuwan sosial dan praktis perempuan yang konsen memahami problem matriarki dalam metodologi struktur dominasi kelas, sebagai analisis utama memahami keterbelakangan perempuan, memang masih cukup minim. Belakangan pendekatan tersebut sudah menambah ke beberapa wilayah, seperti para praktisi LSM/NGO. Mereka yang sebelumnya, memahami problem gender sebatas pada relasi ekonomi, maka saat ini dominasi pendekatan mereka fokus pada keterbelakangan gender terkait erat dengan kondisi dominasi kelas yang telah berlangsung sekian lama. Anggapan bahwa perempuan terposisikan di bawah kaum lelaki, sebagai kaum yang mestinya tinggal di rumah, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga saja, yang mejadi asumsi dasar, tidak hanya kaum laki-laki, bahkan pihak perempuan. Hal ini oleh pihak patriarki menjadi justifikasi berlangsungnya penindasan gender.

Paradigma pendekatan ini menyiratkan keterbelakangan perempuan tidak sekadar dicari jalan keluar dengan cara mengatasi problemnya melalui berbagai program skala karitatif, memenuhi kebutuhan ekonomi perempuan. Titik tekan pendekatan ini lebih menekankan pada terjalannya kemitraan strategis gender. Yaitu, perlunya mendorong kaum perempuan masuk dalam berbagai program penguatan kelembagaan yang bertujuan bagi munculnya perubahan posisi menghapus praktik penindasan dan hegemoni yang selama ini mereka alami. Sketsa tentang perempuan Indonesia berkaca dari perspektif ini, bahwa, problem perempuan sangat variatif. Ia terletak pada cara pandang masyarakat Indonesia yang memosisikan kaum patriarki sebagai kelas atas. Struktur sosial gender dipakai sebagai analisis penting memahami kondisi keterbelakangan

perempuan. Titik tekan ini selanjutnya mengarah pada terbaginya kelas perempuan sebagai strata bawah dan laki-laki berada di atasnya. Kondisi historis bangsa Indonesia juga dipahami sebagai warisan kolonial masa lalu yang selalu memosisikan kaum perempuan sebagai pemilik peran sekunder.

Salah satu warisan penting kolonialisme, yaitu, munculnya struktur sosial yang terstratifikasi ke dalam dua kelas tak setara. Indonesia sebagai bangsa pascakolonial juga mempertahankan tradisi itu dengan tetap mempertahankan cara pandang kolonialisme (perempuan miskin) dan kaum eskpansionis, yaitu para tuan tanah atau para bangsawan patriarki sebagai relasi dominasi. Tak jarang kita melihat anggapan kaum miskin perempuan, sebagai konsekuensi yang memang harus dipikul sebagai warisan tradisi, naif untuk diganggu gugat, tradisi dan budaya melarangnya, sebab merupakan pembangkangan.

Kita mencoba mengaitkan persoalan keterbelakangan matriarki terkait dengan pembangunan di Indonesia, terletak pada posisi perempuan yang termajinalkan dalam struktur sosial masyarakat. Marjinalisasi berlangsung terus menerus hingga mengakibatkan keterbelakangan. Memahami jumlah kaum perempuan di Indonesia lebih banyak dibanding laki-laki, selanjutnya memberi gambaran utuh, betapa keterbelakangan di Indonesia sebagai akibat minimnya peran perempuan, baik dalam proses produksi, maupun dominannya kaum patriarki di berbagai skala pekerjaan dan legitimasi kebudayaan. Inilah yang menjadi penyebab dasar belum maksimalnya peran-peran kaum matriarki dalam proses pembangunan, terutama di daerah pedesaan. Mereka terhalang oleh kuatnya tradisi masyarakat kita sebagai upaya pembatasan ruang berekspresi kaum perempuan. Bagaimana perempuan belum terwakili secara proposional diantara kelompok-kelompok masyarakat. Dampak pembangunan berorientasi modernisme mengutamakan pertumbuhan ekonomi semata, Mundurnya ekonomi masyarakat kita salah satu penyebabnya, adanya

pinjaman luar negeri kemudin diinvestasikan secara serampangan oleh pemerintah, karena tidak berhasil mengatasi kemiskinan perempuan. Selanjutnya, terjadi rehabilitasi tak signifikan memperkuat problem struktural, telah menambah beban kaum perempuan, mereka tak tersentuh oleh isu kesempatan kerja, pendidikan yang memadai. Itu sebabnya krisis ekonomu yang melanda kita, juga sekaligus merupakan beban bagi kaum patriarki untuk bangkit dari keterpurukan dalam struktur sosial masyarakat. Setiap isu lokal, domestik nasional maupun global, ketika diangkat menjadi isu politik, segera terjadi perubahan signifikan terhadap masalah tersebut, substansinya tetap mengemuka, namun subyek pelaku mengalami pergeseran, kaum perempuan sebagai mayoritas pelaku dalam program, berubah menjadi minoritas. Di sini kemudian terlihat betapa kaum patriarki di Indonesia bertahan sebagai kelas dominan. Mosse (150 : 2002) lebih lanjut mengatakan bahwa, “ketika kaum perempuan membentuk dan bergabung dengan organisasi baru guna mengatasi krisis yang membenteng dihadapannya, banyak isu yang dilihat sebagai kepedulian pribadi dan domestik seperti kesehatan, pendidikan, pendapatan keluarga dan gizi menjadi isu publik dan politik... Konflik antara organisasi ini dengan pranata yang didominasi laki-laki, feminisasi kemiskinan juga memiliki wajah yang lebih publik”.

### **Kesimpulan**

Beban historis dan kesadaran kultural masyarakat kita nampaknya masih juga terbelenggu oleh pengaruh dominasi pandangan kaum patrarki, bahwa perempuan sebagai kasta bawah sistem sosial yang mesti tetap bertahan pada posisi demikian. Kesetaraan gender sebagai bagian penting bagi suksesnya pembangunan, nampaknya masih terkendala oleh minimnya peran perempuan. Sebuah perjalanan panjang, mungkin tanpa ujung.

### **Referensi**

- Daly, M. (1978). *Gyn/Ecologi : The Meta-Etnich of Radical Feminism*. Boston: Beacon Press.
- Fiedan, B. (1965). *The Feminine Mystique*. Harmondsworth: Penguin.
- Giddens, A. (2009). *Problematika Utama dalam Teori Sosial, Aksi Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moi, T. (1987). *French Feminist Thought; A Reader*. Oxford: Basis Blackwell.
- Mosse, J. C. (2002). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'Brien, M. (1981). *The Politics of Reproductions*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rahmena, A. (2000). *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga.
- Turner, B. (2000). *Sosiologi Modernitas, Post Modernitas, Pasca Marxist, Pasca Liberal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.